

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap umat manusia, dalam masyarakat primitif pendidikan menjadi bagian dari kehidupan itu sendiri, orang tua memandang bahwa anak-anak mereka perlu dipersiapkan untuk hidup dalam masyarakat atau lingkungan yang menjadi tempat mereka hidup. Kondisi ini tentu saja mengandung makna bahwa tidak mungkin anak manusia dibiarkan hidup dengan hanya potensi bawaan tanpa ada suatu intervensi apapun dari orang dewasa, disamping itu potensi manusia untuk berfikir menjadikannya sebagai makhluk yang mampu berubah dan beradaptasi dengan lingkungannya dalam melanjutkan dan mengembangkan kehidupannya. Dalam kaitan ini S. Nasution (1983:11), menyatakan sebagai berikut :

“.... kelompok atau masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan. Agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus ditekankan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk kelakuan lainnya yang diharapkan akan dimiliki setiap anggota. Tiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan, melalui interaksi sosial, dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi”

Berdasarkan penjelasan tersebut, nampak bahwa pendidikan menjadi suatu keharusan secara sosial maupun budaya, baik disadari maupun tidak, pendidikan dilakukan oleh manusia sejak awal manusia menghuni bumi ini. Konsekuensi dari

semua ini adalah perlunya suatu upaya untuk terus membangun pendidikan agar dapat lebih memungkinkan manusia berkembang dan mengembangkan potensinya dalam suatu sistem budaya yang mengitarinya

Upaya untuk membangun pendidikan yang kokoh, diperlukan fondasi yang kuat sebagai dasar pijakan bagi pembangunan pendidikan, dasar tersebut perlu mengacu pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, baik nilai agama, moral maupun nilai budaya, maupun norma-norma serta aturan hukum yang mengikat semua pihak, sehingga dapat dicapai kesesuaian dan kesamaan pandangan dalam upaya pencapaian tujuan berbangsa dan bernegara melalui kegiatan pendidikan.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 merupakan undang-undang yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan nasional yang terdiri dari 22 bab dan 77 pasal. Didalamnya mencakup dari mulai dasar dan tujuan, penyelenggaraan pendidikan termasuk wajib belajar, penjaminan kualitas pendidikan serta peran serta masyarakat dalam sistem pendidikan nasional. Pada Bab VI pasal 13-15, untuk dapat mewujudkan/mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, pemerintah mengatur dan menyediakan jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan terbagi menjadi tiga jalur yakni pendidikan informal yang diselenggarakan didalam keluarga, pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Serta pendidikan non formal yakni, pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pada kenyataannya apresiasi yang lebih tinggi pada pendidikan formal/persekolahan merupakan suatu gejala yang telah lama terjadi di masyarakat, kondisi ini berakibat pada makin dominannya perhatian pada sekolah/pendidikan formal, sehingga perkembangan Ilmu Pendidikan pun lebih banyak memberikan porsi kajian akademisnya pada pendidikan formal/sekolah. Kurangnya apresiasi, menyebabkan ketergantungan yang makin tinggi pada persekolahan berakibat pada kurangnya penghargaan pada pendidikan di luar sekolah (nonformal dan informal), sebagaimana dikemukakan oleh T.R Batten (Surjadi, 1974:17), bahwa umumnya masyarakat kurang menghargai pendidikan masyarakat yang diselenggarakan secara lokal, hal ini tidak lain karena makin tumbuhnya ketergantungan masyarakat pada lembaga pendidikan sekolah/pendidikan formal.

Mecermati kondisi tersebut, beberapa kurun waktu terakhir berkembang wacana pendidikan sepanjang hayat yang lebih dikenal dengan slogan *Life long education*, sebagai jawaban atas kebutuhan manusia dalam memenuhi kebutuhan meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik. Peningkatan kualitas hidup yang lebih baik tidak dapat sepenuhnya dipenuhi oleh jenjang pendidikan formal. Sejalan dengan hal tersebut menurut Tilaar (2004 : 54) yang berpendapat bahwa pendidikan tidak dibatasi sebagai *schooling*, sebab pendidikan ternyata tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan hidup masyarakat, atau dengan kata lain merupakan sebagian dari kebudayaan.

Permasalahan pendidikan umumnya mencerminkan atau merefleksikan apa yang terjadi dalam suatu kehidupan manusia secara keseluruhan yang secara

sederhana terlihat dalam lingkungan pendidikan. menurut *Buchori* (1994: 82) lingkungan pendidikan terdiri dari : 1) lingkungan pendidikan keluarga; 2).Lingkungan pendidikan sekolah; dan 3). Lingkungan pendidikan luar sekolah. Kemudian dalam melihat tiga lingkungan ini menurut *Buchori*, ilmu pendidikan Indonesia dewasa ini praktis hanya memperhatikan serta menganalisis persoalan pendidikan formal, perhatian pada pendidikan non-formal sangat kecil, sedang perhatian pada pendidikan informal dapat dikatakan belum mempunyai perhatian sama sekali.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang di dalamnya terjadi suatu interaksi yang akan membawa pada perubahan-perubahan tertentu sesuai dengan nilai-nilai budaya yang melingkupinya, dalam interaksi tersebut terdapat orang dewasa (orang tua) dan orang yang sedang berproses ke arah kedewasaan. Dalam interaksi tersebut terdapat pihak yang dominan dan cenderung mendominasi dalam membentuk interaksi serta substansi interaksi, seperti nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki dan menjadi sikap pihak yang belum dewasa, yaitu anak-anak dalam keluarga tersebut.

Menurut *Emile Durkheim* (Taufik Abdullah, 1986:32), bahwa bagaimana anak dibesarkan/pendidikan dalam keluarga menunjukkan suatu kondisi pemaksaan yang terus menerus pada anak-anak tentang cara memandang dan bertindak yang tidak dapat dicapai secara spontan. Dari sejak awal hidupnya, orang tua memaksanya untuk makan, minum, tidur pada waktu-waktu tertentu, mengenal kebersihan, ketenangan, kepatuhan, menghormati orang lain, menghormati adat kebiasaan, perlunya kerja, dan sebagainya. Pendidikan memang memerlukan

pembiasaan (ini merupakan salah satu kegiatan pembelajaran) agar apa yang dibiasakan menjadi sesuatu yang melekat, sehingga terjadilah perubahan ke arah kedewasaan, yakni kemampuan untuk mandiri dalam menjalani kehidupannya di masyarakat, manakala orang dewasa sudah tiada.

Selain kegiatan-kegiatan yang bersifat naluriah, nampak bahwa dalam suatu keluarga penanaman nilai-nilai dan pembiasaannya merupakan sesuatu yang mendapat tekanan dalam kehidupan sejak manusia itu lahir ke dunia, menurut *Takdir Alisjahbana* (1986:111) adalah tidak mungkin keluarga itu sebagai kesatuan, dengan tugasnya mendidik anak, tidak berminat kepada nilai-nilai, termasuk nilai-nilai agama. Ini berarti bahwa pendidikan dalam keluarga cenderung lebih menitik beratkan pada penanaman nilai-nilai, dan penanaman nilai-nilai menurut *Engkoswara* (2002:34) merupakan komponen yang menggambarkan keluarga sebagai lembaga pendidikan.

Hasil penelitian para pakar pendidikan yang diungkapkan dalam buku *Families as Learning Environments for Children* dengan editor *Laosa*, dan *Sigel* (1982) menunjukkan bagaimana besarnya pengaruh pendidikan di lingkungan keluarga dalam pertumbuhan anak, sehingga ketika mereka mengikuti pendidikan formal dan atau nonformal, sebenarnya bentukan awal anak tersebut terjadi di lingkungan keluarga, baik melalui upaya pendidikan maupun peristiwa pendidikan, dan kualitas bentukan ini jelas akan menentukan kualitas hasil pendidikan selanjutnya, baik pendidikan formal maupun nonformal.

Tanggung jawab akan penyelenggaraan pendidikan dalam keluarga dipegang oleh orang tua (pasangan suami istri). Tanggungjawab ini melekat

sebagai konsekuensi dari terbangunnya suatu ikatan perkawinan. Menurut Lawang dalam Ridho (2007;135) keluarga sebagai kelompok orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan ataupun adopsi, membentuk satu rumah tangga yang berinteraksi satu sama lain melalui peranannya sendiri sebagai anggota keluarga dan mempertahankan kebudayaan masyarakat yang berlaku umum atau bahkan menciptakan kebudayaan sendiri.

Persoalan yang terjadi adalah, bagaimana pendidikan dalam keluarga dilaksanakan?, bagaimana pola transformasi kepada keluarga baru mengenai metode pembelajaran terhadap anak diterapkan?, apa saja yang diajarkan kepada anak? Serta kapan diajarkannya?. Selain dari itu timbul permasalahan baru, yaitu kesesuaian nilai yang ada (pernah diberikan oleh generasi sebelumnya) masihkan relevan dengan situasi dan kondisi saat ini?. Persoalan-persoalan tersebut perlu dipecahkan dan dilihat pola kecenderungannya. Hal ini, dilakukan sebagai upaya mempersiapkan anak dalam keluarga guna mencapai keluarga yang berkualitas. Sesungguhnya keluarga jargon keluarga sebagai pondasi peradaban suatu Negara maupun bangsa, baru dapat terwujud jika didalamnya terjadi proses edukasi dari seluruh individu yang ada didalam keluarga. Tentunya proses edukasi ini akan berjalan dengan optimal jika didukung dengan kesiapan orang dewasa dalam keluarga (pasangan suami istri) memiliki kesiapan dan persiapan yang matang untuk memasuki gerbang pernikahan.

Anak merupakan generasi penerus cita-cita dan eksistensi sebuah bangsa, padanya terletak seperangkat potensi yang dititipkan Tuhan untuk digali dan dikembangkan. Diharapkan, dikemudian hari potensi anak dapat berubah menjadi

kompetensi yang dapat digunakan untuk kehidupannya dikemudian hari. Maka dari itu, Negara, keluarga dan masyarakat bertanggungjawab untuk dapat menciptakan susana yang kondusif untuk proses tumbuh kembang anak.

Proses tumbuh-kembang anak, perlu mendapatkan perhatian serius banyak pihak, baik dari institusi pemerintah maupun keluarga, keduanya memiliki kepentingan yang sama besarnya. Negara berkepentingan dan bertanggungjawab menyiapkan generasi penerus bangsa yang cerdas, terampil, berkualitas serta berakhlak mulia. Sementara keluarga bercita-cita memiliki anak yang sehat, cerdas, terampil, serta taat kepada orang tua dan Tuhan. Kesemua harapan mulia tersebut sangat mungkin terwujud, karena secara psikologis sejak anak lahir sampai kurang lebih berusia 6 tahun, merupakan masa keemasan (*golden age's*), dimana perkembangan syaraf dan otaknya sedang berkembang dengan optimal. Fase ini perlu dimanfaatkan dengan baik untuk dapat merangsang potensi-potensi yang tersembunyi dalam diri anak, guna mewujudkan harapan-harapan tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengungkap penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, yang diselenggarakan oleh orang tua dalam keluarga.

B. Identifikasi Masalah

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua, merupakan usaha pengembangan potensi anak sejak dini. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini pada beberapa

keluarga mengalami kesulitan dalam hal-hal tertentu. Namun, kesulitan atau permasalahan yang dialami oleh keluarga yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama tergantung situasi dan kondisi keluarga yang bersangkutan.

Setelah melakukan observasi dan wawancara di RW 09 Kelurahan Sarijadi Kecamatan Sukasari kepada beberapa keluarga yang akan dijadikan informan, secara khusus mencari informasi mengenai masalah pola penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dalam keluarga, peneliti menemukan beberapa masalah yakni:

1. Adanya perbedaan perhatian dalam pola penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dalam keluarga, antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain,
2. Pengetahuan orang tua mempengaruhi pendekatan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya
3. Adanya perbedaan persepsi antara suami dengan istri dalam masalah konten pendidikan terhadap anak.
4. Adanya keterkaitan nilai-nilai yang diajarkan didalam keluarga dengan lingkungan sekitar tempat anak tinggal

C. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

Untuk menjaga agar tidak terjadi perbedaan pemahaman dan pandangan terhadap masalah yang akan dibahas dan sebagai batas ruang lingkup penelitian, maka masalah-masalah tersebut dibatasi mengenai pemahaman orang tua terhadap

pendidikan, serta pola penyelenggaraan pendidikan anak usia dini didalam keluarga yang diselenggarakan oleh orang tua.

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, peneliti merumuskan masalah menjadi ” Bagaimana orang tua menyelenggarakan pendidikan anak usia dini didalam keluarga?”

D. Tujuan Penelitian

Tugas utama dari penelitian ini adalah mengungkap pola penyelenggaraan pendidikan dalam keluarga yang diselenggarakan oleh orang tua, secara spesifik tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Profil orangtua sebagai penyelenggara pendidikan dalam keluarga
2. Pembagian tugas antara suami-istri dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga
3. Nilai dan atau keterampilan yang diajarkan kepada anak melalui pendidikan dalam keluarga
4. Langkah-langkah yang ditetapkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam keluarga.

E. Manfaat penelitian

Bila tujuan penelitian dapat dicapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat praktis dan teoritis.

1. Manfaat Praktis

- a) Bila profil orangtua sebagai penyelenggara pendidikan dalam keluarga ditemukan, maka akan bermanfaat untuk melihat pola pemahaman serta kesiapan orangtua dalam melakukan pendidikan dalam keluarga.
- b) Bila Pembagian tugas antara suami-istri dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga ditemukan, maka manfaat didapat adalah melihat pola pengambilan keputusan dalam menentukan konten pendidikan dalam keluarga serta melaksanakan dan berinteraksi langsung dengan anak.
- c) Bila Nilai dan atau keterampilan yang diajarkan kepada anak didalam pendidikan dalam keluarga maka, dapat bermanfaat untuk menentukan metode-metode yang digunakan dalam proses pembelajaran serta kesesuaian antara metode dengan harapan perkembangan anak.
- d) Bila proses perencanaan pendidikan dalam keluarga ditemukan, maka akan dapat mentukan siapa yang terlibat dalam proses perencanaan pendidikan dalam keluarga.

- e) Bila Langkah-langkah yang ditetapkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan ditemukan, maka bermanfaat untuk melihat kreatifitas keluarga dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan keilmuan pendidikan luar sekolah khususnya dalam pengembangan Pendidikan Keluarga khususnya pendidikan anak usia dini. Tentunya pada aspek pengembangan kompetensi orangtua dalam melaksanakan proses pendidikan dalam keluarga, perencanaan pendidikan dalam keluarga, pembagian tugas antara suami-istri serta pemberdayaan potensi di luar keluarga inti, penentuan materi dan metoda serta langkah-langkah yang diambil dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

F. Anggapan Dasar

1. Bila potensi anak tidak memperoleh rangsangan-rangsangan positif dari lingkungan keluarga dan cenderung dibiarkan tanpa pelaksanaan yang jelas serta terarah dengan baik, maka potensi tersebut cenderung mengalami stagnasi (kemandegan). (Dariyo, 2007:166)
2. Setiap individu memiliki temperamen yang khas, namun ini akan ditentukan atau dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga anak harus belajar sejak dini (*invancy*), hanya dengan melalui pendidikan dini anak akan menjadi arif dan bijaksana (Jhon Lock)
3. Keluarga sebagai peletak dasar kepribadian, disitu dipersiapkan untuk menjalani tingkatan perkembangannya guna memasuki dunia orang dewasa. (Colley dalam Roucek dan Warner, 1994)
4. Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan usaha mempersiapkan anak menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya untuk memasuki dunia orang dewasa dalam bahas, adat istiadat, dan seluruh isi kebudayaanya. (Hufad, 2000: 61-62)

5. Pendidikan dalam keluarga hanya dapat dilaksanakan jika terdapat kesadaran pada pengelola keluarga dalam hal ini orang tua (suami-istri, ayah-ibu) untuk memahami dimensi-dimensi dan masalah-masalah yang terkait dengan kehidupan keluarga (Hufad, 2000)
6. Lemahnya pemahaman tentang filosofi dasar manusia dalam melakukan perkawinan dan informasi tentang masalah keluarga menyebabkan lemahnya motivasi untuk membangun sebuah keluarga yang kokoh. (Ridho, 2007:XX)

G. Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil orang tua sebagai penyelenggara pendidikan dalam keluarga?
2. Bagaimana pembagian tugas antara suami istri dalam melaksanakan proses pendidikan dalam keluarga?
3. Nilai dan atau keterampilan apa yang diajarkan kepada anak melalui pendidikan dalam keluarga ?
4. Bagaimana tahapan yang ditempuh, untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam keluarga?

H. Penjelasan Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola(Kamus Besar Bahasa Indonesia). Pola dalam penelitian ini adalah tahapan yang ditempuh oleh orangtua, perencanaan dan penerapan pendidikan didalam keluarga yang diselenggarakan oleh orangtua.
2. Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0 – 6 tahun yang merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan sangat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. (bahan sosialisasi PAUD Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2002:8). Anak usia dini dalam penelitian ini adalah anak usia pra sekolah yang sedang mengalami tahap perkembangan.
3. Keluarga adalah sekumpulan manusia yang terdiri dari bapak, ibu dan anak (atau tanpa anak) yang sengaja diadakan berdasarkan ikatan pernikahan, bertempat tinggal tertentu dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu (Ajutawali, 1887:15). Keluarga dalam penelitian ini merupakan dunia anak yang pertama memberikan



sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya, dalam keluarga juga anak membentuk konsepsi tentang pribadinya.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang berisi masalah yang melatarbelakangi penelitian ini pola penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dalam keluarga, kemampuan orang tua dalam menyelenggarakan pendidikan anak usia dini dalam keluarga dan pentingnya mengangkat masalah tersebut dalam penelitian. Kemudian mengulas rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.
- Bab 2 merupakan bab tinjauan pustaka yang berisi teori-teori yang menunjang penelitian seperti teori tentang keluarga, orang tua, pendidikan anak usia dini, pendidikan luar sekolah, dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.
- Bab 3 Metode penelitian yang berisi pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif, subyek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisa data, dan prosedur penelitian.
- Bab 4 Membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi kasus dan pembahasan penelitian
- Bab 5 merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan penelitian, diskusi, dan saran yang merupakan penjelasan akhir dari keseluruhan penelitian.





